

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguasaan keterampilan tidak terjadi secara otomatis tetapi diperoleh melalui suatu proses latihan yang teratur, motivasi, ketekunan, disiplin dan bimbingan yang memadai. Demikian halnya dengan keterampilan belajar maka penguasaannya tidak lepas dari proses latihan yang teratur, motivasi yang tinggi, ketekunan dan bimbingan yang memadai dari guru dan pembimbing serta dengan disiplin waktu yang memadai.

Di sekolah, bimbingan untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar oleh guru mata pelajaran di satu pihak dan bimbingan cara belajar efektif oleh pembimbing di pihak lain. Selama ini kedua pihak telah melakukan kegiatan itu, namun berjalan sendiri-sendiri secara terpisah tanpa koordinasi yang jelas. Guru mata pelajaran mengembangkan keterampilan belajar siswa implisit melalui proses belajar-mengajar, sementara pembimbing memberikan layanan melalui pemberian informasi klasikal yang dilakukan di kelas. Di samping belum ada koordinasi dari kedua pihak, strategi pengembangannya pun tidak direncanakan secara jelas baik menyangkut tentang struktur kegiatan maupun menyangkut tentang aspek-aspek yang perlu dikembangkan. Kondisi seperti ini cenderung berdampak kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa secara tidak terintegrasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan keterampilan belajar siswa menunjukkan bahwa baru 65,66 persen siswa yang menguasai keterampilan belajar. Dari 10 jenis keterampilan belajar yang diteliti, malah ada satu jenis keterampilan belajar yang penguasaannya baru mencapai 41,16 persen, yaitu keterampilan belajar dalam membuat outline. Temuan ini sebagai salah satu bukti bahwa antara pembimbing dan guru mata pelajaran belum secara efektif menuntun perkembangan siswa terutama ke arah kebiasaan belajar yang efektif.

Agar pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa lebih terarah secara terintegrasi terutama dalam meningkatkan penguasaan keterampilan belajar siswa, maka perlu dikembangkan model bimbingan kolaborasi yang melibatkan unsur pembimbing dan guru mata pelajaran. Dalam bimbingan kolaborasi, guru dan pembimbing dapat melakukan koordinasi dan kerjasama untuk bersama-sama merancang pengembangan fungsi-fungsi psikologis siswa dalam bimbingan dan selanjutnya melaksanakan bimbingan bersama dengan menerapkan fungsi-fungsi tersebut dalam pembelajaran.

Terkait dengan masalah tersebut, pembahasan berikut akan diarahkan pada dua hal yaitu, (1) pembahasan tentang kondisi pelaksanaan bimbingan di sekolah, dan (2) pentingnya bimbingan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal*.

1. Kondisi Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah

Dewasa ini pendidikan di sekolah masih lebih berorientasi kepada penguasaan mata pelajaran atau bidang studi. Sementara aspek perkembangan lain seperti perkembangan afektif yang merupakan landasan dalam memahami orang lain cenderung terabaikan. Demikian pula perhatian terhadap perilaku belajar yang merupakan landasan dalam membentuk kebiasaan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar, belum dikembangkan secara optimal. Di sisi lain upaya untuk mengembangkan konsep diri siswa untuk membimbing mereka ke arah pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan dalam belajar diamati belum mendapat sorotan yang memadai. Demikian pula dalam aspek lain tentang bagaimana menuntun siswa agar memiliki kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam belajar serta menyadarkan mereka akan pentingnya kesehatan dalam belajar juga belum dilakukan secara optimal.

Melihat dominannya pengembangan aspek intelektual dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya, maka ada gejala menyempitkan makna pendidikan di sekolah semata-mata sama dengan kegiatan pengajaran. Sebagai akibat dari itu, maka terjadi dehumanisasi pendidikan dengan mengaburkan eksistensi manusia secara utuh. Sebagaimana disinyalir oleh kalangan pendidik dari Universitas Pendidikan Indonesia (2000: 6), dalam Pokok-pokok Pikiran Membangun Pendidikan Nasional Menuju Indonesia Baru, mengatakan sebagai berikut.

Dewasa ini ada gejala pendangkalan arti pendidikan (*education*) semata-mata sebagai pengajaran (*instruction*) yang intinya adalah mentransfer pengetahuan. Substansi pendidikan sebagai sarana untuk membangun kepribadian "character building", atau penguatan moral bangsa dalam arti yang seluas-luasnya dikalahkan oleh tujuan instrumental yang kemudian secara simpel diukur dengan parameter-parameter hasil belajar yang diukur dengan tes. Keberhasilan siswa diukur semata-mata dari nilai hasil belajar yang dicapainya dalam bentuk angka rapor dan NEM. Dengan demikian *dehumanisasi* pendidikan telah terjadi, sebagai akibat dari intervensi aliran pendidikan yang lebih mengutamakan pendekatan dan hasil serba perilaku teramati, dalam konteks domain kognitif, sehingga amat terabaikan dimensi-dimensi afektif yang menyangkut transformasi nilai dan perkembangan moral, yang menjadi fondasi penting bagi hubungan sosial manusia dalam konteks hubungan antarorang, dan bahkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ketidakseimbangan dalam pendidikan secara tidak langsung membelah kepribadian anak sejak di TK hingga Perguruan Tinggi.

Gejala ini akan melebar manakala pendidik dalam hal ini guru, kurang menyadari akan hekekat pendidikan dalam arti luas yaitu mengembangkan aspek-aspek perkembangan siswa secara komprehensif dan menyeluruh. Pendidikan bukan hanya berarti mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral masyarakat dan agama serta menuntun perkembangan siswa agar mereka mampu mengaktualisasi diri secara optimal.

Beberapa pernyataan berikut mengindikasikan bahwa konsentrasi guru masih memfokuskan diri pada pengajaran. Mereka enggan jika tugas utamanya itu diganggu dengan tugas-tugas bimbingan. Pernyataan guru ini antara lain dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja (1988 a:43) sebagai berikut.

Dalam melaksanakan peran bimbingannya dalam proses belajar-mengajar guru sering mengeluh karena tugasnya yang melimpah. Untuk melaksanakan tugas sehari-hari, seorang guru menghadapi sejumlah siswa, mungkin beratus-ratus siswa yang terbagi dalam beberapa kelas yang harus ditangani secara bergiliran. Dengan demikian tugas bimbingan dianggap sebagai tugas yang amat berat. Beban ini lantas mengundang berbagai reaksi di kalangan para guru yang merasakannya. Ada juga yang menyatakan bingung, malah ada juga yang meninggalkan kelas”.

Pendapat senada disampaikan oleh beberapa guru yang dirangkum oleh Mudjito, (1984:56) seperti berikut. “Saya melihat anak-anak memiliki bermacam-macam masalah, sejak dari kehilangan buku sampai masalah ganja. Saya ingin membantu, tetapi saya tidak mampu. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Oleh sebab itu saya tidak melakukan apa-apa, kecuali berdo’a semoga segala sesuatu berjalan dengan baik”.

Di satu pihak pembimbing yang mempunyai tugas utama untuk menemukan berbagai potensi siswa dan mengembangkan potensi tersebut melalui berbagai jenis layanan, selama ini terlalu disibukkan oleh tugas-tugas administratif. Tersitanya banyak waktu dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif cenderung mengabaikan layanan yang lain yang memiliki makna yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan kegiatan tersebut. Pernyataan ini diperkuat dari hasil dialog Dedi Supriadi, (1997:19) dengan guru –guru pembimbing pada sekolah-sekolah di Jawa Barat, sebagai berikut.

...pembimbing lebih banyak disibukkan oleh tugas-tugas teknis administratif di bidang bimbingan, yaitu menghimpun data tentang siswa. Data dikumpulkan dengan

berbagai cara dan alat terutama kuesioner. Lembaga-lembaga psikologi diminta untuk melakukan tes psikologi. Akan tetapi ada kecendrungan umum, kegiatan ini hanya berhenti pada pengumpulan data. Setelah data dan informasi itu diklasifikasikan, kurang sekali digunakan untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan. Ketika siswa datang untuk meminta bantuan, pembimbing seakan-akan tidak mempunyai informasi awal tentang siswanya, sampai yang sederhana sekalipun. Ia memulai dari awal, dan bantuan didasarkan kepada apa yang saat itu dikatakan oleh siswa.

Kendala waktu bagi pembimbing dalam melaksanakan bimbingan di kelas seringkali menjadi alasan utama menyibukkan diri dalam kegiatan administrasi. Mereka lupa bahwa masih ada sejumlah cara dan bentuk layanan bimbingan yang lebih strategis untuk membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan siswa khususnya dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. Pernyataan Munandir (1996:7), mengingatkan pembimbing bahwa masih ada beberapa misi lain yang harus dilakukan di sekolah. Dalam bimbingan belajar misalnya, ia mengatakan :

... bimbingan dan konseling terutama sekali diharapkan untuk mengembangkan matra afektif belajar, yaitu pengembangan sikap, nilai dan kepribadian. Ini merupakan penciptaan kondisi emosional dalam diri siswa yang mempunyai nilai pendukung bagi keberhasilan belajar mereka. Kondisi emosional yang sehat, merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan belajar. Banyak kasus dan kegagalan belajar siswa timbul bukan karena faktor kecerdasan (dalam hal ini rendahnya taraf kecerdasan) atau kematangan (belum mencapai taraf kematangan) melainkan karena faktor kejiwaan, siswa mengalami gangguan emosi atau kekacauan pikiran.

Sekolah sebagai sebuah sistem akan berkembang optimal apabila seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan berpartisipasi melakukan

koordinasi dan kerjasama secara harmonis untuk mengembangkan fungsi-fungsi psikologis siswa secara terintegrasi. Pembimbing belum menyadari secara penuh bahwa tugas yang diembannya tidak dapat dilakukan sendiri tanpa partisipasi dan kerjasama dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan. Pembimbing juga kurang menyadari bahwa tugas bimbingan yang dilakukan tidak dapat berjalan sendiri tanpa kolaborasi dengan guru dan personel sekolah lain. Pelaksanaan bimbingan pun tidak mesti terpaksa dilakukan di luar atau di dalam kelas, sangat tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, keterbatasan waktu yang dikeluhkan selama ini tidak menjadi hambatan yang berarti dalam melaksanakan layanan bimbingan. Jika visi pembimbing jelas arahnya, maka bimbingan dapat dilakukan setiap saat baik di kelas maupun di luar kelas. Bimbingan di kelas dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengembangkan fungsi-fungsi psikologis siswa dan menerapkan fungsi-fungsi tersebut dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan terkait untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Di pihak lain guru mata pelajaranpun kurang menyadari bahwa bimbingan adalah alat yang dapat menuntun dalam memperlancar tugas-tugasnya sebagai pengajar. Dengan menerapkan bimbingan, guru dapat menuntun siswa bagaimana cara memahami pelajaran yang diajarkan. Tidak hanya itu, tetapi melalui bimbingan guru dapat menuntun



perkembangan sosial dan pribadi siswa melalui kegiatan berbagai kegiatan belajar baik yang dilakukan secara kelompok maupun individual.

Penerapan model bimbingan kolaborasi adalah wadah yang sangat strategis untuk menjalin kerjasama guru dan pembimbing dalam mengembangkan fungsi-fungsi psikologis siswa secara terintegrasi. Hanya dengan menjalin kerjasama secara kolaborasi seluruh potensi siswa akan berkembang optimal termasuk perkembangan keterampilan belajar siswa.

Kegagalan dalam melakukan kolaborasi antara pembimbing dan guru mata pelajaran dalam melaksanakan bimbingan selama ini karena kesan sepihak yang kurang positif terhadap layanan bimbingan. Pekerjaan bimbingan dianggap sebagai pekerjaan yang mudah yang dapat dilakukan oleh semua orang. Disamping itu kesibukan masing-masing pihak (guru dan pembimbing) diamati menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan kolaborasi. Kesan ketidakharmonisan ini dikemukakan oleh Dedi Supriadi (1979:19) demikian. "...kolaborasi guru dan pembimbing di sekolah tidak selalu berjalan mulus, karena masing-masing sibuk dengan urusan dan tugasnya. Egoisme masing-masing pihak, dimana yang satu merasa lebih penting dari yang lain, turut menghambat terjadinya kolaborasi itu". Jika dihubungkan dengan hasil penelitian tentang penguasaan keterampilan belajar siswa sebagaimana disebutkan di depan, maka kondisi seperti ini dapat diasumsikan menjadi salah satu faktor penyebab kenapa penguasaan keterampilan belajar siswa selama ini rendah.

2. Pentingnya Bimbingan Kolaborasi

Belajar pada hakekatnya adalah proses mental untuk mengembangkan fungsi-fungsi psikologis yang direpresentasikan dalam bentuk perubahan. Jenis perubahan yang terjadi menurut D. Sudjana, (2000:156) "bisa dalam bentuk pengetahuan, keterampilan atau nilai-nilai dan sikap yang merupakan bagian kehidupan peserta didik". Adanya perubahan dalam pola perilaku, menurut Winkel (1996:50), menandakan telah terjadinya belajar. "Makin banyak kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi, makin banyak pula perubahan yang terjadi".

Untuk mencapai sebuah perubahan dalam belajar, diperlukan upaya sungguh-sungguh yang mengarah kepada suatu tujuan dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi. Kegagalan seseorang dalam belajar diperkirakan tidak semata-mata karena kemampuan intelektual yang kurang memadai, tetapi dimungkinkan karena rendahnya penguasaan keterampilan belajar siswa.

Konsep "*learning how to learn*" (belajar bagaimana belajar) adalah sebuah konsep yang berupaya menyadarkan individu untuk mengembangkan sikap kreatif dan pikiran imajinatif agar individu menguasai bagaimana cara-cara belajar. Sikap ini perlu ditumbuhkembangkan kepada setiap individu untuk menuju perilaku belajar yang lebih afektif, efisien dan produktif. Konsep ini menurut Abdul Azis Wahab (2000:16) "merupakan strategi yang sederhana akan tetapi potensial untuk dikembangkan guna menolong si belajar



mengorganisir bahan - bahan belajar. Tujuannya adalah mendidik agar mereka dapat belajar bagaimana mendidik diri mereka sendiri”.

Dalam arti luas konsep ini dapat dikembangkan oleh setiap individu untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap maupun untuk menyesuaikan diri pada dunia yang selalu berubah.

Laporan Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI yang diketuai oleh Jacques Delors, dan diterbitkan oleh UNESCO di tahun 1996, memberikan pengertian yang baru ke dalam pendidikan untuk Abad XXI. Laporan ini menekankan sebagai berikut.

Bahwa setiap orang haruslah dilengkapi merebut kesempatan-kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap, mampu untuk menyesuaikan diri pada dunia yang sedang berubah, rumit dan independen. Untuk ini dianjurkan menguasai empat buah sendi pendidikan yaitu, (1) belajar mengetahui (*learning to know*), yaitu memperoleh instrumen-instrumen pengertian, (2) belajar berbuat (*learning to do*) sehingga seseorang mampu bertindak secara kreatif dilingkungannya, (3) belajar hidup bersama (*learning life together*), sehingga dapat berperanserta dan kerjasama dengan orang lain dalam semua kegiatan manusia, (4) belajar menjadi seseorang (*learning to be*), sehingga mampu mengembangkan kepribadiannya lebih baik dan bertindak lebih otonom, keputusan dan tanggungjawab pribadi yang lebih besar. Pendidikan tidak boleh mengabaikan aspek manapun dari potensi seseorang : ingatan, penalaran, rasa estetik, kemampuan fisik dan keterampilan-keterampilan komunikasi. (UNESCO PROAP, 1998, terjemahan WP Napitupulu, 2000 : 20).

Percepatan belajar untuk memperoleh keterampilan perlu diusahakan melalui bimbingan belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Collin Rose dan Malcolm J. Nocholl (1997:255), bahwa salah satu hasil belajar yang ingin diperoleh adalah keterampilan. Keterampilan adalah

pengetahuan yang bersifat praktis. Keterampilan ini meliputi, belajar bagaimana belajar, keterampilan menganalisis dan berpikir kreatif, menulis yang jelas, membaca, keterampilan komputer, dan kemampuan memahami diri sendiri dalam sistem. Dengan keterampilan-keterampilan ini dapat mendorong siswa mampu mengelola diri dan memotivasi diri sebagai pebelajar. Secara lebih rinci dua tokoh ini mengatakan demikian.

Skill is what knowledge to work. It would include learning how to learn, analytical and creative thinking, clear writing, reading, computer skills, communication skills, and the ability to see the interrelationships within systems. Skill enables the student to become a self managing, self motivating learner.

Dalam kaitan dengan pendapat di atas, Devine (1987, dalam Paul R. Burden & David M. Byrd, 1999:36) mengatakan bahwa belajar merujuk pada keterampilan dan kompetensi siswa untuk (a) mengumpulkan informasi dan gagasan-gagasan baru, (b) memahami, (c) mengorganiskan, (d) mengingat secara logis, kemampuan menyampaikan kembali (*recalling*), dan (e) menerapkan informasi dan gagasan-gagasan baru yang telah dipelajari. Kemampuan-kemampuan ini dikembangkan melalui sejumlah keterampilan belajar yaitu, (a) keterampilan mendengarkan, (b) keterampilan membaca, (c) keterampilan mencatat, (d) keterampilan membuat outline, (e) keterampilan membuat simpulan, (f) keterampilan mensintesa dan membuat hubungan-hubungan, (g) keterampilan meparafrase, (h) keterampilan menulis, (i) keterampilan mengingat, (j) keterampilan menyampaikan kembali (*recalling*), dan (k) keterampilan menulis laporan.

Di sekolah, latihan keterampilan belajar menjadi begitu penting karena hampir seluruh waktu belajar di kelas digunakan untuk melakukan aktivitas yang menyangkut aktivitas belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Strother (1987, dalam Richard Kindsvatter & William Wilen, Margaret Ishler, 1996:206), menunjukkan bahwa "dari keseluruhan waktu belajar di kelas, 45% diantaranya digunakan untuk mendengarkan, 30% digunakan untuk berbicara, 16 % untuk membaca, dan 9% untuk kegiatan lainnya seperti menulis". Untuk mewujudkan itu, rancangan kegiatan bimbingan yang lebih terstruktur dapat memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Hasil penelitian Brophy dan Good (1986), menemukan bahwa "siswa akan belajar lebih efektif apabila guru mampu menstruktur informasi kepada siswa. Struktur informasi yang dibuat oleh guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan".

Di satu sisi, pengembangan dan penerapan pendekatan *multimodal* secara terintegrasi menjadi makin penting dilakukan oleh guru. Pergeseran peran guru yang tidak hanya mengajarkan data kognitif, mendorong mereka mengembangkan fungsi-fungsi psikologis siswa secara lebih optimal. Tujuannya adalah menyiapkan siswa ke arah berpikir kreatif dan antisipatif serta mampu hidup bersama dengan orang lain. Demikian pula mengembangkan konsep diri yang mantap dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang kokoh guna menghindarkan mereka dari berbagai bentuk kecemasan belajar. Hanya dengan demikian

siswa mampu menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri secara lebih optimal. Sebagaimana dikatakan oleh Torsten Husen, (dalam Surono Hargosewoyo dan Yusuf Hadimiarso, 1995:85) sebagai berikut.

... sekarang kita tidak lagi mengajarkan "fakta" seperti ensiklopedi, melainkan kita harus membelajarkan anak supaya memahami konsep, prinsip, dan "model" teoretis yang menyarankan hendaknya suatu bidang studi dipelajari sebagai ilmu. Lebih-lebih lagi, murid harus dibelajarkan untuk menggali ilmu sendiri dan menerapkan ilmu itu kepada apa yang sudah diketahui sebelumnya. Ini mengisyaratkan adanya pergeseran dari mempelajari data kognitif ke arah mempelajari pengetahuan itu sendiri. Tugas utama sekolah kita sekarang adalah memberikan kepada murid keterampilan belajar tentang bagaimana ia dapat belajar.

Peningkatan penguasaan keterampilan belajar dinilai oleh para ahli memiliki sejumlah tujuan dan manfaat terutama dalam rangka meningkatkan penguasaan materi pelajaran. Sylvia McNamara dan Gill Moreton, (1995:36) mengatakan demikian.

... melatih dan mengembangkan keterampilan belajar bertujuan untuk, (1) membantu siswa menyiapkan model-model tulisan, (2) membantu siswa menjadi lebih mudah dalam menjawab di kelas, karena dengan belajar keterampilan mendengarkan yang baik dapat memberikan jawaban aktual dan tidak atas dasar asumsi, (3) menjadikan siswa senang melakukan diskusi bagaimana mereka melihat sesuatu dengan anggota kelompok yang lain, (4) membantu mereka menggunakan pendengaran, apakah mereka dapat memberi jawaban yang lebih baik dari apa yang mereka dengarkan dibandingkan dengan siswa lain, (5) membantu siswa memberi masukan dari apa yang diamati, (6) membantu siswa mencek kesan perasaan dari tindakannya.

Pengembangan model bimbingan kolaborasi pada hakekatnya merupakan layanan bimbingan untuk membantu siswa yang mengalami hambatan belajar dengan mengembangkan dan menerapkan fungsi-

fungsi psikologis secara terintegrasi dalam belajar. Model bimbingan kolaborasi menjadi salah satu bentuk motivasi pembimbing dan guru untuk merancang dan melaksanakan misi dan visi bersama terutama dalam mengembangkan fungsi-fungsi psikologis siswa sebagai pendukung belajar.

Demikian kompleksnya tugas guru dan pembimbing dalam mengembangkan seluruh fungsi-fungsi psikologis siswa, maka pembimbing dan guru perlu meningkatkan koordinasi dan kerjasama yang lebih memadai. Membantu siswa melalui bimbingan bersama pada hakekatnya adalah membagi pengalaman, kata Robert D. Myrick, (1993:62). Selengkapnya ia mengatakan sebagai berikut.

Counselor – teacher teamwork is critical in a developmental guidance program. An open and supportive relationship make the work of teacher and counselor easier and faster. There is a mutual respect that goes beyond the roles that each has agreed upon. The role are complementary and there is a team spirit. One is not a superior to the other, not does one assume to be the most important helper or most skilled professional. Helping students through guidance is shared experience.”

Malah menurut Mary G. Ligon dan Sarah W. McDaniel (1970:17) bahwa kedua kolega profesional ini dapat saling membantu dalam banyak hal untuk memahami siswa. Mereka mengatakan :

Teacher can expect school counselor, then, to help them know more about their students so that they can talk with them with more understanding as well as teach them with more understanding. Test result are often so misused that they are more damaging than useful to students. Counselors are there to interpret test scores so that teacher know what the scores tell about students and to help them us test result more intellegently. They may share other information with

teacher , as professional colleagues, that will help them teach more effectively. Although student cumulative record should be easily available , counselor can review them with teacher so that they learn as much as possible from them.

Guru mengharapkan konselor dapat membantu memahami siswa lebih banyak baik dalam berkomunikasi maupun dalam mengajar. Guru mata pelajaran juga berharap konselor dapat membantu guru dalam memahami skor tes yang dapat digunakan secara lebih intelegen. Sebagai teman seprofesi guru juga mengharapkan konselor dapat membantu mengajar yang lebih efektif. Catatan kumulatif yang ada hendaknya dapat digunakan guru sepanjang data tersebut sesuai dengan kebutuhan.

Memperhatikan perlunya kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan maka Rochman Natawidjaja (1988a:43), menyatakan bahwa "... setiap guru... seyogyanya bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk menyediakan diri membantu siswa secara individual dalam mengambil tanggung jawabnya guna mengembangkan dirinya sendiri".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan seutuhnya adalah sinergi antara pengembangan aspek kognitif dan aspek non kognitif. Dilengkapi dengan tuntunan dari atas (Tuhan) , maka upaya pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang pandai, bertaqwa dan berudi luhur makin dekat pencapaiannya. Pendidikan inilah yang oleh Moh. Djawad Dahlan (1997:12) disebut dengan pendidikan "tuntas". Dengan pendidikan tuntas akan menghasilkan manusia utuh. Istilah utuh

hendaknya diartikan sebagai manusia lengkap , tiada cela, sehingga menampilkan pendirian yang kokoh dan mantap , bertolak dari niat yang ikhlas, bertindak selaras dengan jalan yang lurus memperhatikan rangkaian perilaku yang sinkron taat azas dalam usaha mencapai ridha Allah SWT". Senada dengan pendapat ini Tilaar, (1999:137) mengatakan demikian. "... manusia seutuhnya" berarti mengembangkan seluruh aspek pribadinya, yaitu iman dan taqwa kepada Tuhan, budi pekerti yang luhur, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Rumusan di atas adalah cita-cita idealisme pendidikan. Berkaitan dengan itu, penelitian ini mencoba mengarah kepada upaya menata pelaksanaan layanan bimbingan secara kolaborasi yang dikembangkan dalam sebuah model dengan menerapkan *multimodal* untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Tercapainya sebuah tujuan belajar paling tidak akan memberikan rasa puas bagi yang melakukan. Selanjutnya perasaan yang demikian itu biasanya diiringi oleh motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebagaimana dikatakan oleh Bobbi De Porter (terjemahan Alwiyah Abdurahman , 1998:

6) sebagai berikut. "

... bukan nilai saja yang bermanfaat bagi siswa. Nilai A bukanlah faktor terpenting. Menikmati belajar dan motivasi diri sama pentingnya. Belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil, ... seluruh pribadi adalah penting – akal, fisik dan emosi/pribadi.

Demikian pula kehormatan diri adalah material yang penting dalam membentuk pelajar yang sehat dan bahagia”.

B. Rumusan Masalah Penelitian.

Meskipun pada prinsipnya bimbingan menjadi bagian yang integral dalam pengajaran tetapi seringkali guru menganggap bimbingan sebagai beban tambahan. Di satu pihak pembimbing yang mempunyai tugas utama membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi siswa secara terintegrasi, belum mampu menunjukkan kinerja secara optimal.

Kondisi seperti ini menimbulkan kesan bahwa pendidikan di sekolah seakan-akan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi yang jelas. Praktek pendidikan seperti ini tentu semakin menjauhkan kita dalam mencapai tujuan pendidikan seutuhnya. Pengalaman seperti ini dapat menggugah para pendidik untuk meningkatkan kesadarannya bahwa “kebermutuan sumber daya manusia tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial dan emosional. Sebagaimana dikatakan oleh Sunaryo Kartadinata (2000:6) bahwa “Keberhasilan atau prestasi yang dicapai manusia masyarakat global, tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual tapi juga oleh kekuatan, komitmen, motivasi, kesungguhan, disiplin dan etos kerja, kemampuan berempati, beriterelasi dan berintrarelasi”.

Jika dilihat dari konsep dasar pendidikan, bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mencapai tujuan. Implikasi dari konsep ini,

maka segala tindakan pendidikan hendaknya dirancang dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dalam pelaksanaannya.

Model bimbingan kolaborasi adalah bentuk bimbingan yang melibatkan pembimbing dan guru yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggungjawab untuk melakukan koordinasi dan kerjasama dalam merancang kegiatan bimbingan.

Untuk menghasilkan model bimbingan kolaborasi yang layak diterapkan dalam rangka meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal*, paling tidak akan ditempuh tiga tahap penelitian. Kegiatan tahap pertama adalah melakukan penelitian awal untuk mengetahui kondisi bimbingan di sekolah, kedua merumuskan model bimbingan kolaborasi hipotetik, dan ketiga merumuskan model akhir bimbingan kolaborasi.

Berdasarkan uraian di atas maka secara umum masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bimbingan kolaborasi yang bagaimana efektif dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal* pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja ?

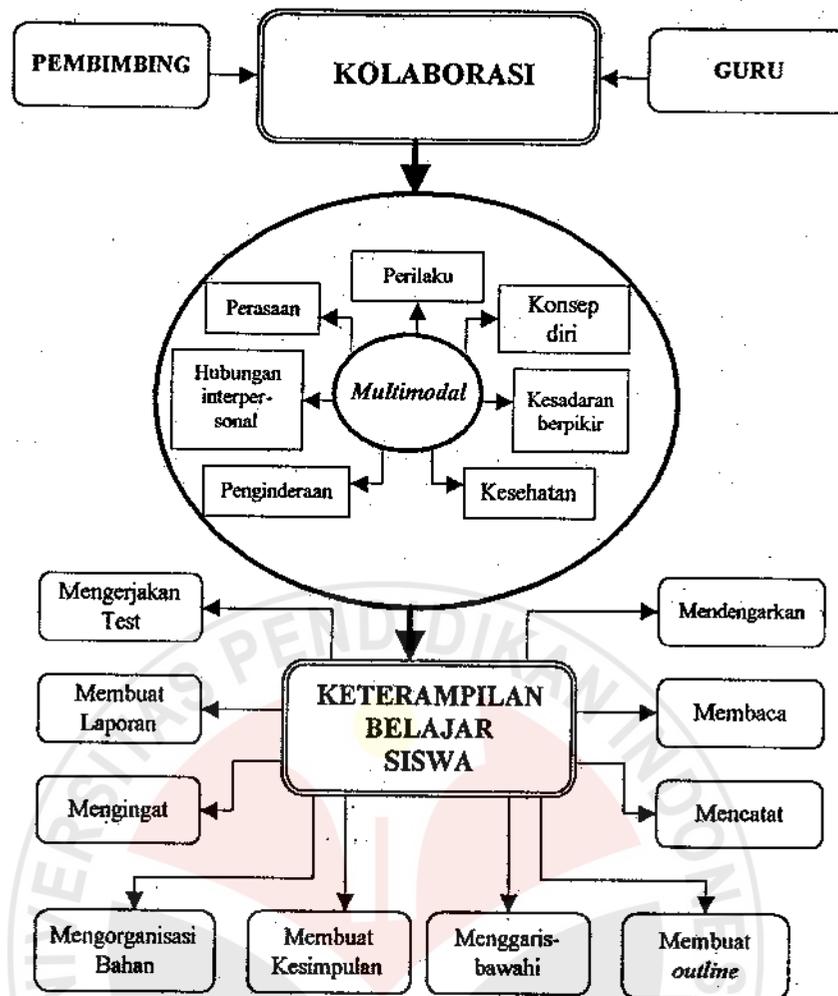
C. Fokus Penelitian

Kondisi pelaksanaan bimbingan di sekolah sebagaimana disebutkan di depan, memberi isyarat bahwa belum ditemukan model bimbingan kolaborasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dan organisasi

bimbingan dan konseling serta pengalaman pembimbing di sekolah selama ini, tampaknya belum cukup memberi rangsangan lebih lanjut dalam menemukan dan mengembangkan model bimbingan yang efektif dengan menerapkan pendekatan *multimodal* untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Untuk menstimulasi kegiatan pembimbing dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa maka penelitian ini mengarahkan fokus pada upaya” menemukan dan mengembangkan model bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan *multimodal*. Model bimbingan kolaborasi ini secara operasional akan melibatkan pembimbing dan guru bidang studi. Kolaborasi yang dilakukan mulai dari merancang kegiatan bimbingan, melaksanakan bimbingan bersama, sampai dengan kegiatan evaluasi.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan, model bimbingan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 01. Fokus Penelitian

D. Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Selanjutnya sesuai dengan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pertanyaan Penelitian yang Berhubungan dengan Kondisi Obyektif Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah

- a. Bagaimana kondisi obyektif pelaksanaan layanan bimbingan di Sekolah Menengah Umum Negeri 1-Singaraja ?



b. Apakah pendekatan *multimodal* telah diterapkan bimbingan ?

c. Keterampilan belajar apa saja yang telah dikuasai oleh siswa pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja ?

2. Pertanyaan Penelitian yang Berhubungan dengan Rumusan Model Kolaborasi Hipotetik:

Pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan rumusan model hipotetik adalah sebagai berikut. Bagaimana rumusan model bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan *multimodal* untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa ?

3. Pertanyaan Penelitian yang Berhubungan dengan Rumusan Model "Akhir" Kolaborasi.

a. Sampai di mana efektivitas bimbingan kolaborasi dapat meningkatkan koordinasi dan kerjasama pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah ?

b. Sampai di mana penerapan pendekatan *multimodal* dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa ? Jika penerapan pendekatan *multimodal* efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa ,

(a) Apakah keterampilan belajar siswa telah mengalami peningkatan ?

(b) Di antara keterampilan belajar yang diteliti, keterampilan belajar mana sajakah yang telah mengalami peningkatan ?

- c. Apakah ada perbedaan rata-rata keterampilan belajar siswa antara sebelum penerapan model dengan sesudah penerapan model ?
- d. Berdasarkan uji coba model hipotetik, model bimbingan kolaborasi bagaimana yang efektif dirumuskan sebagai model "akhir" untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal* pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja ?

E. Tujuan Penelitian

Produk akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah model bimbingan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal* pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja.

Sejalan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka dirumuskan tiga tahapan tujuan yaitu, tujuan awal penelitian, tujuan yang berkaitan dengan model hipotetik, dan tujuan yang berkaitan dengan rumusan model akhir.

1. Tujuan yang Berhubungan dengan Kondisi Awal Pelaksanaan Bimbingan

- a. Untuk mengetahui kondisi obyektif pelaksanaan layanan bimbingan pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja.
- b. Untuk mengetahui apakah pendekatan *multimodal* telah diterapkan dalam bimbingan ?

c. Untuk mengetahui keterampilan belajar apa saja yang telah dikuasai siswa pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja.

2. Tujuan Penelitian yang Berhubungan dengan Rumusan Model Hipotetik.

a. Untuk mengetahui bagaimana rumusan model bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan *multimodal* untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa ?

3. Rumusan tujuan yang berhubungan dengan “model akhir” .

a. Untuk mengetahui sampai di mana efektivitas bimbingan kolaborasi dapat meningkatkan koordinasi dan kerjasama pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah.

b. Untuk mengetahui sampai di mana efektivitas penerapan pendekatan multimodal dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa ? Kefektivan ini dapat dilihat dari :

1) Peningkatan keterampilan belajar siswa.

2) Jenis-jenis keterampilan belajar siswa yang mengalami peningkatan.

c. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata penguasaan keterampilan belajar siswa antara sebelum penerapan model dengan sesudah penerapan model pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja.

- d. Untuk merumuskan model bimbingan kolaborasi yang efektif sebagai model akhir untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal* pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Memperkaya khasanah perkembangan bimbingan di Indonesia, khususnya keterandalan pendekatan *multimodal* yang diterapkan dalam bimbingan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.
- b. Memberikan pengetahuan baru bagi perkembangan bimbingan di Indonesia tentang penerapan pendekatan *multimodal* dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam hal:

- a. Pengayaan model-model bimbingan yang telah ada sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.
- b. Melangkah lebih awal bagi pembimbing dan guru yang belum memiliki gambaran tentang penerapan pendekatan *multimodal* untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.

G. Asumsi Penelitian

Studi pengembangan model bimbingan kolaborasi ini bertolak dari asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Lingkungan belajar yang kondusif. Penguasaan keterampilan belajar adalah menyangkut proses perubahan perilaku yang terwujud dalam perubahan perilaku belajar. Salah satu faktor penentu terjadinya perubahan penguasaan keterampilan belajar adalah lingkungan belajar. Lingkungan yang kondusif memungkinkan bagi pengembangan dan penerapan suatu pendekatan dalam belajar. Sunaryo Kartadinata (1996:10) mengklasifikasikan lingkungan belajar dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling dalam pendidikan menjadi tiga struktur lingkungan belajar. Pertama, *struktur peluang* yang diwujudkan dalam perangkat tugas, atau masalah, atau situasi, yang memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai kecakapan hidup baik inter maupun antarpribadi, kecakapan menguasai dan mengendalikan pola respon. Tugas, masalah, atau situasi yang terkandung dalam struktur peluang pada hakekatnya ialah stimulus yang diperhadapkan kepada peserta didik dalam ragam tingkat tertentu. Kedua, *struktur dukungan*, yaitu perangkat sumber (resources) yang dapat diperoleh peserta didik di dalam mengembangkan perilaku baru untuk merespon ragam tingkat stimulus. Perangkat sumber adalah relasi jaringan kerja, sebagai nuasa afektif, dan keterlibatan peserta didik di dalam relasi itu.

Lingkungan belajar seperti ini menjadi wahana pengembangan struktur kognitif peserta didik untuk melakukan pemahaman, estimasi dan prediksi, sehingga kebercabangan dan kompleksitas stimulus yang diperhadapkan kepadanya menjadi sesuatu yang dapat dicerna dan dikendalikan. Ketiga adalah *struktur penghargaan*, yaitu perangkat sumber dalam pengalaman belajar yang dapat memperkuat perkiraan bahwa upaya yang dilakukan itu sebagai sesuatu yang akan memberikan pemuasan kebutuhan. Esensi struktur ini terletak pada penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperkuat struktur kognitif dan perilaku baru.

2. Penguasaan pendekatan *multimodal*. Untuk menghasilkan perubahan dalam bentuk perilaku belajar yang efektif dan produktif, pihak-pihak yang terlibat dalam bimbingan kolaborasi telah menguasai pendekatan *multimodal* dan menguasai strategi penerapannya dalam bimbingan untuk meningkatkan keterampilan belajar.
3. Intervensi bimbingan kolaborasi. Intervensi bimbingan kolaborasi adalah membantu siswa untuk meningkatkan efektivitas belajar. Intervensi itu dapat dilakukan melalui pengembangan aspek-aspek psikologis secara terintegrasi dan melalui bimbingan dalam bentuk remediasi bagi siswa-siswa yang belum mencapai target perubahan.
4. Target bimbingan kolaborasi. Target bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan *multimodal* adalah meningkatkan keterampilan belajar siswa. Untuk kepentingan itu bimbingan

kolaborasi memberikan peluang bagi berkembangnya fungsi-fungsi psikologis siswa. Brophy dan Good (1986), mengatakan bahwa “ siswa akan belajar efektif apabila pembimbing mampu menstruktur bimbingan / informasi kepada siswa. Struktur informasi yang dibuat oleh pembimbing memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi bimbingan. Di sisi lain tugas konselor menurut Sunaryo Kartadinata (2000:11) adalah “melakukan intervensi yang berfokus pada pengembangan perilaku dan peningkatan mutu lingkungan belajar (fisik, sosial, psikologis) untuk memberikan kemudahan perkembangan”.

5. Dukungan langsung dan tak langsung. Dukungan dari pihak – pihak yang terlibat dalam pelaksanaan model bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi yang sangat positif bagi kelancaran pelaksanaan bimbingan kolaborasi.
6. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui kegiatan belajar, bimbingan dan latihan. Berdasarkan prinsip ini maka perubahan perilaku untuk meningkatkan keterampilan belajar dapat dilakukan melalui bimbingan tentang bagaimana mengembangkan fungsi-fungsi psikologis secara terintegrasi dalam belajar dan latihan mengembangkan keterampilan belajar.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian, kata Mohamad Ali (1982:48). Sesuai dengan

pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengembangkan model bimbingan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal* pada siswa SMU Negeri 1 Singaraja, maka hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis berikut.

1. Jika bimbingan kolaborasi efektif dilaksanakan di sekolah, maka koordinasi dan kerjasama guru dan pembimbing pada SMU Negeri 1 dalam bimbingan akan meningkat.
2. Jika pendekatan *multimodal* efektif dikembangkan dan diterapkan dalam bimbingan kolaborasi, maka penguasaan keterampilan belajar siswa SMU Negeri 1 Singaraja meningkat.
3. Ada perbedaan secara signifikan terhadap penguasaan keterampilan belajar siswa antara sebelum penerapan model dengan sesudah penerapan model pada SMU Negeri 1 Singaraja.

I. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen karena peneliti berupaya untuk mengembangkan model bimbingan kolaborasi antara guru dan pembimbing melalui uji coba model. Model bimbingan kolaborasi ini dengan menerapkan pendekatan *multimodal* diharapkan layak untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa di sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja.

Teknik pengumpulan data penelitian digunakan angket, observasi partisipatif, dan wawancara. Dengan angket, diperoleh data tentang keterampilan belajar siswa, sedangkan observasi digunakan untuk

mengetahui perkembangan pelaksanaan bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan *multimodal*. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan bimbingan di sekolah sebelum penerapan model bimbingan kolaborasi.

J. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja. Pemilihan lokasi sekolah ini dilandasi oleh beberapa alasan sebagai berikut.

1. Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja adalah sekolah umum yang tertua di daerah ini. Dari segi sumber daya, sekolah ini memiliki tenaga pengajar yang cukup berkualitas. Lulusan SLTP yang melanjutkan pendidikan di sekolah ini sebagian besar berasal dari siswa terbaik di daerah ini. Namun demikian, terkesan bahwa struktur dukungan lingkungan peserta didik dalam bentuk situasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan perilaku baru dalam bentuk penguasaan keterampilan belajar belum optimal. Disamping itu dukungan pembimbing untuk mendorong siswa meningkatkan perilaku belajar efektif, mengembangkan motivasi belajar, mengembangkan optimisme dan konsep diri serta komitmen siswa terhadap standar hasil yang dicapai belum dilakukan secara optimal. Hal lain adalah perangkat sumber dalam bentuk pengalaman belajar yang dapat memperkuat struktur kognitif dan perilaku peserta didik juga belum diusahakan secara optimal. Hasil penelitian pendahuluan

sebagaimana disebutkan di depan menunjukkan bahwa baru 65,66 persen siswa yang menguasai keterampilan belajar. Jika dilihat hasil dari 10 jenis keterampilan belajar yang diteliti terdapat keterampilan belajar yang tingkat penguasaannya baru mencapai 41, 16 persen.

2. Penelitian ini memilih sampel siswa kelas satu. Pemilihan subyek penelitian pada siswa kelas satu disebabkan karena siswa kelas awal ini memiliki aset yang potensial dalam waktu yang cukup panjang untuk mengembangkan keterampilan belajar pada kelas dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai kelas awal, siswa kelas satu diasumsikan memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari berbagai kecakapan sehingga memerlukan penguasaan keterampilan belajar yang lebih memadai.
3. Hubungan peneliti dengan sekolah selama ini terjaln dengan baik. Peneliti pernah menjadi pengurus Badan Pembantu Pengembangan Pendidikan (BP3) pada sekolah tersebut dan sampai sekarang masih duduk sebagai pengurus Komite Sekolah. Salah satu syarat untuk melakukan inovasi dalam pendidikan menurut Ibrahim (1988:23) adalah " apabila hubungan interpersonal baik dalam suatu organisasi, atau antar organisasi akan mempengaruhi proses penerimaan inovasi. Pada waktu seseorang akan memutuskan menerima atau menolak inovasi akan dipengaruhi oleh peranan sekelompok atau sekawan". Memperhatikan kondisi seperti tersebut di atas, maka dalam

mengembangkan model bimbingan kolaborasi di sekolah tersebut dirasakan tidak mengalami hambatan yang berarti.

K. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih kongkrit tentang variabel-variabel penelitian ini maka berikut akan dijelaskan secara lebih operasional.

1. *Multimodal* adalah suatu pendekatan yang mengembangkan fungsi-fungsi psikologis secara terintegrasi untuk membantu siswa mengubah perilaku belajar yang kurang efektif dan produktif ke arah perilaku yang lebih efektif dan produktif. Fungsi-fungsi psikologis yang dikembangkan secara terintegrasi dalam pendekatan ini meliputi, perilaku belajar (*behavior*), afeksi dalam belajar (*affect*), pemanfaatan indera belajar (*sensation*), pengelolaan pikiran dalam belajar (*cognition*), kesan terhadap kemampuan diri dalam belajar (*imagery*), hubungan dengan orang lain (*interpersonal*), dan fungsi-fungsi biologis atau kesehatan sebagai pendukung kegiatan belajar (*biological function*). Fungsi-fungsi ini merupakan landasan yang perlu dikembangkan dalam melakukan kegiatan belajar.
2. Perilaku belajar adalah tindakan belajar yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan dan disiplin belajar yang teratur yang dilandasi oleh tanggungjawab dan kemandirian yang tinggi. Indikator bahwa tanggungjawab dan kemandirian sebagai landasan dalam belajar adalah, hadir di sekolah dan di kelas tepat waktu, mengerjakan tugas-

tugas sesuai dengan beban yang diberikan, mengumpulkan tugas tepat waktu, belajar memecahkan masalah sendiri, mencari sumber-sumber yang diperlukan dalam belajar, memperhatikan secara seksama aturan-aturan yang berlaku dan menepati aturan tersebut.

3. Afeksi adalah perasaan yang mewarnai aktivitas belajar. Perasaan yang mendalam sering berubah menjadi emosi. Jika emosi positif yang mewarnai seseorang dalam belajar maka kegiatan belajar cenderung mengarah kepada peningkatan motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya apabila emosi negatif yang mewarnai seseorang dalam belajar, maka kegiatan belajar cenderung melemah dan bisa berubah menjadi putus asa. Pengenalan terhadap perasaan perlu dalam belajar, karena dengan demikian dapat mengelolanya untuk kepentingan belajar. Perasaan sedih, jengkel, dan putus asa adalah perasaan negatif yang tidak perlu dikembangkan dan dipelihara karena akan dapat mengganggu suasana belajar. Sedangkan perasaan gembira, terharu, puas adalah perasaan positif yang perlu dikembangkan karena dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Jenis-jenis perasaan yang membuat seseorang berubah arah memerlukan pengelolaan dan pengendalian yang memadai bagi kepentingan belajar.
4. Sensasi yang dimaksud dalam studi ini adalah alat-alat indera pendukung belajar. Dalam aktivitas belajar, paling tidak ada tiga alat indera belajar yang dimanfaatkan sebagai modal belajar yaitu, indera

penglihatan, indera pendengaran dan indera gerak (campuran). Belajar dengan tipe auditif cenderung lebih suka membaca dari pada dibacakan dan memerlukan alat bantu yang bisa diamati seperti alat peraga. Selanjutnya belajar dengan tipe visual, cenderung lebih suka mendengar keterangan guru atau mendengar rekaman alat bantu belajar. Dan belajar dengan tipe campuran (kinestetik) cenderung lebih suka dengan pengalaman langsung atau demonstrasi suatu keterampilan. Kecendrungan menggunakan salah satu atau beberapa alat indera dalam belajar mempunyai pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.

5. Kesan terhadap diri sendiri (*imagery*) dalam belajar adalah persepsi terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyikapi dan melakukan aktivitas belajar. Persepsi ini mengarahkan perilaku belajar pada suatu kecendrungan. Bila persepsi terhadap kemampuan diri tinggi, cenderung mendorong rasa percaya diri lebih tinggi dalam melakukan aktivitas belajar. Sebaliknya bila persepsi terhadap kemampuan belajar rendah, maka cenderung melemahkan semangat dalam belajar. Di sisi lain persepsi diri juga mendorong seseorang bertidak sesuai dengan kemampuannya.
6. Kognisi dalam studi ini adalah kesadaran menggunakan pikiran dalam belajar. Kemampuan mengelola pikiran dalam belajar disamping membantu lebih cepat memahami pelajaran juga mampu mendorong untuk menilai antara yang benar dan salah, membandingkan cara-

cara dalam memecahkan suatu persoalan, dan kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dengan langkah-langkah yang sistematis.

7. Hubungan interpersonal dalam studi ini adalah kemampuan dalam membina dan mengembangkan komunikasi dengan orang lain. Hubungan interpersonal dalam belajar yang dimaksud adalah kemampuan siswa menjalin dan mengembangkan komunikasi yang komunikatif dengan teman sejawat, guru, dan orang lain yang dinilai sebagai sumber belajar. Untuk dapat mengembangkan dan melestarikan hubungan interpersonal yang kondusif bagi kepentingan belajar, sikap dan perilaku yang ditampilkan dapat meliputi, sikap antisipatif terhadap lingkungan termasuk dalam mengatasi konflik, sikap positif terhadap orang lain, sikap membantu, sikap peduli, menyambut orang lain. Kemampuan dalam mewujudkan sikap ini memberikan kemudahan untuk menemukan sumber-sumber kebutuhan belajar.
8. Kesehatan yang dimaksud dalam studi ini adalah kesadaran akan hidup sehat sebagai salah satu unsur pokok dalam melakukan aktivitas belajar. Prasyarat hidup sehat antara lain adalah disiplin mengatur waktu makan, memilih makanan sehat, mengatur porsi makan, tidur yang cukup, olahraga secara teratur, tidak merokok, tidak mengkonsumsi minuman beralkohol dan membebaskan diri dari kebiasaan hidup tertekan.

9. Keterampilan belajar adalah suatu kemampuan yang berkaitan dengan upaya menguasai mata pelajaran atau bidang studi tertentu baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Keterampilan ini merupakan instrumen utama dalam menunjang penguasaan informasi. Agar informasi lebih cepat dikuasai maka dalam belajar perlu mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok seperti, mendengar, mencatat, membaca, menggarisbawahi, membuat kesimpulan, membuat outline, mengorganisasi bahan, mengingat, membuat laporan, dan melaksanakan tes. Keterampilan-keterampilan ini merupakan instrumen pokok untuk menguasai berbagai informasi dalam belajar dan menunjang cara-cara belajar yang efektif dan produktif.
10. Bimbingan kolaborasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan yang diberikan secara bersama-sama yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan pembimbing guna menuntun perkembangan siswa dalam mengembangkan dan menerapkan fungsi-fungsi psikologis secara terintegrasi dalam belajar untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Kolaborasi ini dilakukan sejak mulai merencanakan bimbingan, melaksanakan bimbingan sampai dengan kegiatan evaluasi.